

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Baridwan (2004) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuntungan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tanggung jawab yang telah dibebankan oleh para pemilik perusahaan. Sedangkan menurut PSAK No. 1 Tahun 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan potret implementasi pertanggungjawaban perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan tersebut (Astuti, 2007)

###### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Dalam PSAK No 1 Tahun 2009 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Lebih lanjut, dalam PSAK No 1 Tahun 2009 disebutkan bahwa Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- 1) Aset;
- 2) Liabilitas;
- 3) Ekuitas;
- 4) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- 5) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;
- 6) Arus kas.

Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan untuk memprediksi arus kas masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

### **c. Komponen Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut ED PSAK 1 Tahun 2013, komponen laporan keuangan terdiri atas :

- 1) Laporan posisi keuangan
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan arus kas

5) Catatan atas laporan keuangan

6) Informasi komparatif

Terdapat persyaratan tambahan untuk penyajian dan pengungkapan yaitu informasi komparatif minimum dan informasi komparatif tambahan.

#### **d. Pengguna Laporan Keuangan**

Pengguna Laporan keuangan menurut Murhadi (2013), terdiri atas :

##### **1. Pemegang saham, Investor, dan Analisis Sekuritas**

Pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi dari keuangan perusahaan adalah pemegang saham dan investor. Pemegang saham dan investor inilah yang akan membuat keputusan-keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan juga waktu untuk melakukan tindakan pembelian atau penjualan tersebut.

##### **2. Manajer**

Pihak manajer membutuhkan laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan karena adanya batasan-batasan kontrak yang perlu ditaati dan menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak management dan karyawan dalam suatu perusahaan. Informasi laporan keuangan juga digunakan oleh manajer untuk membuat keputusan yang terkait investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan.

### 3. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pensiun didalamnya.

### 4. Supplier dan Kreditur

Informasi kondisi keuangan perusahaan sangat penting supplier berkaitan dengan material yang telah dikirim dan kelangsungan pembayaran atas pembayaran material yang telah mereka kirimkan. Kondisi keuangan juga penting bagi kreditur untuk memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar.

### 5. Pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan tersebut.

### 6. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi keuangan terkait dengan pajak yang nantinya akan dibayarkan oleh perusahaan.

## **2. Pelaporan Keuangan**

### **a. Pengertian Pelaporan Keuangan**

Suwardjono (2007) mendefinisikan pelaporan keuangan sebagai struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik suatu Negara. Dalam definisi pelaporan keuangan menurut Suwardjono tersebut, yang dimaksud dengan proses akuntansi dalam pelaporan keuangan adalah mekanisme tentang bagaimana pihak-pihak dan sarana-sarana pelaporan bekerja dan saling berinteraksi sehingga dihasilkan informasi keuangan yang diwujudkan dalam bentuk laporan/statemen keuangan termasuk mekanisme untuk menentukan kewajaran statemen keuangan.

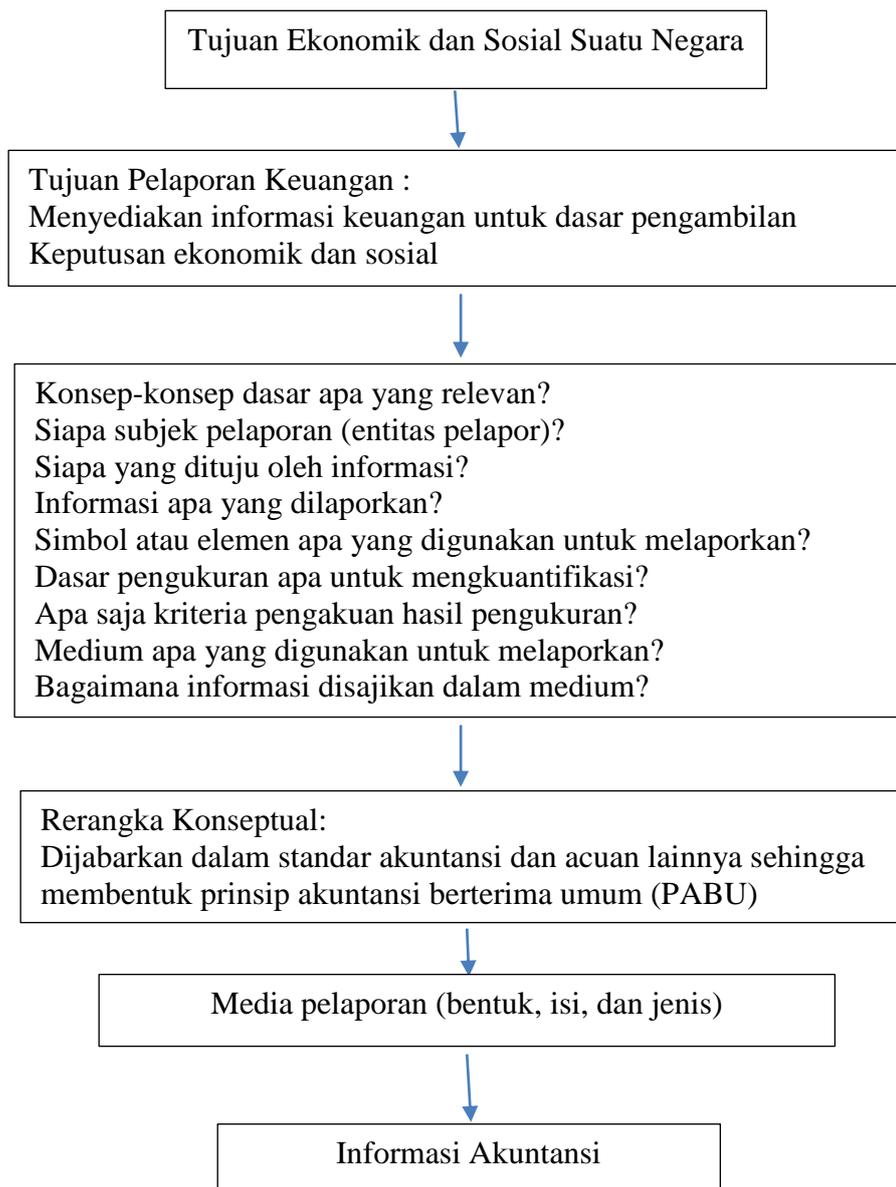
FASB (*Financial Accounting Standards Board*) dalam Suwardjono (2007) mengartikan pelaporan keuangan sebagai sistem dan sarana penyampaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan.

### **b. Proses Perencanaan Pelaporan Keuangan**

Proses perencanaan laporan keuangan pada dasarnya adalah proses untuk menjawab pertanyaan mendasar bagaimana suatu kegiatan operasi perusahaan disimbolkan dalam bentuk statemen keuangan sehingga orang yang dituju dapat membayangkan operasi perusahaan secara finansial tanpa harus menyaksikan secara fisis

operasi perusahaan (Suwadjono, 2007). Adapun proses perancangan pelaporan keuangan dapat dilukiskan pada gambar II.1 berikut ini :

Tabel II.1  
Proses Perancangan Pelaporan Keuangan



Sumber : Teori Akuntansi: Perancangan Pelaporan Keuangan,  
2007

### c. Tujuan Pelaporan Keuangan

*Financial Accounting Standards Board* seperti dikatakan oleh (Hendriksen dan Van Breda, 2000) dalam Suwardjono (2007) menerangkan secara ringkas bahwa tujuan-tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa.
- 2) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
- 3) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari satuan usaha, tuntutan terhadap sumberdaya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya ke satuan usaha lain dan modal pemilik), dan pengaruh transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumberdaya dan tuntutannya pada sumberdaya tersebut.

Pelaporan keuangan bersifat lebih luas dari laporan keuangan. Menurut FASB dalam (Suwardjono, 2007), pelaporan keuangan tidak hanya menghasilkan informasi yang dapat dituangkan dalam statemen keuangan tetapi informasi lain yang mengandung kebermanfaatan dalam keputusan. Informasi selain yang dituangkan dalam statemen keuangan (finansial dan non finansial) dapat disediakan dalam berbagai cara dan media.

**d. Nilai Informasi**

Informasi yang tersaji dalam pelaporan keuangan harus bermanfaat bagi para pemakainya. Menurut Suwardjono (2007), suatu informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut :

- 1) Menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, masa sekarang, atau masa datang.
- 2) Menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian.
- 3) Mengubah keputusan atau perilaku para pemakai.

Suatu informasi dikatakan bermanfaat jika memiliki karakteristik kualitatif. Adapun kriteria dan unsur pembentuk kualitas informasi adalah (Suwardjono, 2007) :

1) Keterpahaman (*understandability*)

Keterpahaman adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai.

2) Keberpautan (*relevance*)

Keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan.

Bila dihubungkan dengan pemakai, Hendriksen dan Van Breda (1992) dalam Suwardjono (2007) mengartikan keberpautan dalam tiga aspek yaitu:

a) Keberpautan tujuan (*goal relevance*)

Keberpautan tujuan adalah kemampuan informasi dalam membantu para pemakai untuk mencapai tujuannya.

b) Keberpautan semantik (*semantic relevance*)

Keberpautan semantik adalah kemampuan informasi untuk dipahami maknanya oleh para pemakai sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

c) Keberpautan keputusan (*decision relevance*)

Keberpautan keputusan adalah kemampuan informasi untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh para pemakai.

Suatu informasi dikatakan *relevance* jika :

a) Mempunyai nilai prediktif (*predictive value*)

Nilai prediktif adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam meningkatkan probabilitas bahwa harapan-harapan pemakai akan muncul/hasil (*outcomes*) suatu kejadian masa lalu atau datang akan terjadi.

b) Mempunyai nilai balikan (*feedback value*)

Nilai balikan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam mengkonfirmasi dan mengkoreksi harapan-harapan pemakai di masa lalu.

c) Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)

Ketepatanwaktuan adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan.

3) Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Suatu informasi dikatakan andal jika memenuhi syarat:

a) Ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*)

Ketepatan penyimbolan adalah kesesuaian atau kecocokan antara pengukur atau deskripsi (representasi) dan fenomena yang akan diukur atau dideskripsi.

b) Keterujian (*verifiability*)

Keterujian adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana bagi para pemakai untuk menguji secara independen ketepatan penyimbolan (kebenaran/validitas informasi).

4) Keterbandingan

Keterbandingan merupakan unsur tambahan yang menjadikan informasi bermanfaat. Keterbandingan adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik.

### 3. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Chambers dan Penman (1984) dalam Hilmi dan Ali (2007) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara, yaitu:

- a. Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, dan
- b. Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Sementara itu, menurut McGee (2007) dalam Sulistyono (2010) salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan.

Ketepatan waktu merupakan suatu batasan penting yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan agar informasi yang diperlukan tidak mengalami penurunan manfaat.

Adapun batas penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit menurut peraturan X.K.2 yang diterbitkan oleh Bapepam adalah paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (Rianty, 2014).

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Saleh, 2004). Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektifitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan (Saleh, 2004).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita

buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya (Rianty,2014).

#### **b. *Leverage***

Istilah *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur yang digambarkan oleh modal/ekuitas (Rianty,2014).

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Oktorina dan Suharli, 2005, dalam Setiana, 2012) dalam (Rianty,2014).

#### **c. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar-kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan

untuk secara kuantitatif untuk membedakan perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai solusi dan kondisi yang dihadapinya (Yulia,2013).

Menurut Machfoedz (1994) pada dasarnya Ukuran Perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan perusahaan ini didasarkan pada *total asset* perusahaan. Adapun dasar pengkategorian ukuran perusahaan adalah:

1). Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

2). Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

3). Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk

tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi, salah satunya adalah *total asset*. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan juga akan mengakibatkan semakin banyak perputaran uang, dan semakin banyak kapitalisasi asset juga akan menyebabkan perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat (Utari dan Hilmi, 2008).

#### **d. Opini Auditor**

Tujuan audit yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk memberikan opini atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Opini yang dikeluarkan oleh auditor sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut Mulyadi (2002) ada lima jenis pendapat auditor, yaitu:

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi

pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan.

Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

3) Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika *auditee* telah menyajikan laporan keuangan secara wajar kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika laporan keuangan *auditee* tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5) Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai dan auditor berada dalam kondisi yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Dalam kaitannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, apabila perusahaan menerima opini *unqualified opinion* maka perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena opini tersebut merupakan berita baik bagi perusahaan (Carslaw dan Kaplan, 1991; dalam Hilmi dan Ali, 2008).

## 5. Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnal berjudul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*” mendefinisikan teori keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) berhubungan dengan orang lain (agen) untuk menyajikan beberapa jasa yang dalam pemenuhannya terdapat pen delegasian wewenang untuk pengambilan beberapa keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan adalah *utility maximizer*, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingan dengan agen dengan memberikan insentif dengan monitoring yang dirancang untuk membatasi penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh agen.

Dalam jurnal tersebut Jensen dan Meckling juga menyebutkan bahwa hubungan antara pemegang saham dan manager perusahaan memenuhi definisi dari teori keagenan murni, maka tidak mengejutkan jika ditemukan isu yang berhubungan dengan pemisahan kepemilikan dan kontrol. Teori Keagenan juga berhubungan dengan asimetri Informasi.

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek

perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada prinsipal.

2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnyadiketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Asimetri Informasi terjadi ketika agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Terbatasnya informasi yang dimiliki prinsipal akan menyulitkan prinsipal untuk melakukan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan oleh agen yang dalam hal ini adalah manager perusahaan. Hal ini juga dapat memicu agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini, laporan keuangan yang disajikan tepat waktu akan memberikan informasi yang relevan dan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan sehingga mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan meningkatkan transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap prinsipal dan menyajikan pelaporan keuangan secara tepat waktu sehingga informasi yang diberikan dapat memberi manfaat untuk pengambilan keputusan serta mengurangi asimetri informasi yang timbul.

## 6. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan (*Compliance theory*) telah banyak diteliti dalam jurnal psikologi. Kartono & Gulo (2000) mengemukakan bahwa *obedience* (kepatuhan/ketaatan) adalah ditinggalkannya pertimbangan-pertimbangan sendiri dan melakukan kooperasi (kerjasama) dengan tuntutan-tuntutan dari seorang otoritas. Lebih lanjut Kartono & Gulo (2000) menyatakan bahwa *obedience* (kepatuhan/ketaatan) adalah salah satu aspek dari konformitas, sehingga orang melakukan segala sesuatu yang dikatakan oleh orang lain.

Seperti dikutip oleh Sulistyono (2010), Sudaryanti (2008) menyatakan bahwa seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Kepatuhan dalam penyampaian pelaporan keuangan sendiri telah diatur oleh Bapepam dalam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan. Setiap

perusahaan harus patuh dalam penyampaian pelaporan keuangan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Bapepam.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik ini, telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya adalah :

(Astuti , 2007) meneliti perusahaan yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001-2005. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive judgment sampling* dengan kriteria sebagaiberikut:

1. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta (kecuali perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi, real estate, dan *Credit Agencies* selain bank) selama lima tahun dan menyampaikan laporan keuangan tahun 2001-2005 yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh akuntan publik
2. Kelengkapan data atas seluruh variabel penelitian.

Variabel yang diuji adalah *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Ownership*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Opini Auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *ownership*, reputasi auditor, opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan *leverage*, profitabilitas, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008). Hilmi dan Ali melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode waktu 2004, 2005 dan 2006.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) secara berturut-turut untuk periode tahun 2004 - 2006.
2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode tahun 2004 - 2006.
3. Menampilkan data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam untuk periode 2004 - 2006.
4. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan untuk periode 2004 - 2006

Variabel yang diteliti adalah Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Reputasi KAP, dan Opini Auditor. Hasil penelitian Hilmi dan Ali menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan *Leverage*, *Total Asset*, Reputasi KAP, dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marathani (2012). Marathani melakukan penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai 2012. Pengumpulan data menggunakan *purposive sampling method*. Adapun kriteria pemilihan sampel:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012,
2. Tidak delisting selama periode penelitian,
3. Terus-menerus mengeluarkan laporan audit selama penelitian, mata uang rupiah,
4. Memiliki data lengkap

Variabel yang diteliti adalah Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Auditor, dan Opini Auditor. Hasil penelitian oleh Marathani menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan Kualitas Auditor dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut di atas dapat dilihat bahwa beberapa variabel yang diteliti memberikan hasil yang belum konsisten. Terdapat empat variabel yang belum konsisten dalam penelitian tersebut di atas, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini auditor.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hilmi dan Ali (2008). Adapun perbedaan penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel II.2  
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian Hilmi dan Ali (2008)	Penelitian Ini
1.	Variabel yang diteliti adalah Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Reputasi KAP, dan Opini Auditor	Variabel yang diteliti pada penelitian ini dibatasi hanya pada 4 variabel yang memberikan hasil belum konsisten dari penelitian yang dilakukan Christina, Utari dan Hilmi, Serta Marathani. Keempat variable tersebut adalah Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Opini Auditor.
2.	<p>Kriteria <i>Purposive Sampling</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara berturut-turut untuk periode tahun 2004 - 2006.</li> <li>2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) untuk periode tahun 2004 - 2006.</li> <li>3. Menampilkan data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam untuk periode 2004 - 2006.</li> <li>4. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan untuk periode 2004 - 2006</li> </ol>	<p>Kriteria <i>Purposive Sampling</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan manufaktur khususnya subsektor <i>Consumer Good</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</li> <li>2. Sampel terdaftar di BEI selama 3 tahun berturut-turut selama periode 2012-2014.</li> <li>3. Sampel mempunyai periode pelaporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.</li> <li>4. Sampel menampilkan tanggal publikasi pelaporan keuangan.</li> <li>5. Sampel menampilkan laporan audit.</li> <li>6. Sampel mempunyai data lengkap.</li> <li>7. Sampel merupakan perusahaan manufaktur subsektor <i>Consumer Good</i> yang memiliki profitabilitas positif selama periode penelitian.</li> </ol>
3	Sampel dan Tahun Sampel yang diteliti: Seluruh Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2004-2006	Sampel dan Tahun Sampel yang diteliti: Perusahaan manufaktur khususnya subsektor <i>Consumer Good</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014

Sumber : Data primer diolah, 2016

Ruang lingkup tahun penelitian yaitu dari tahun 2012, 2013, 2014. Ruang lingkup tahun penelitian diambil paling baru dimaksudkan untuk memberikan informasi yang relevan dengan kondisi yang ada di perusahaan manufaktur subsektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini.

### **C. Perumusan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam (Hilmi dan Ali, 2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi, Carslaw dan Kaplan (1991) dalam (Hilmi dan Ali, 2008) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat.

Disampaikan oleh Sulistyono (2010) bahwa profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dikatakan bahwa *profit* merupakan *good*

*news* perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian berita baik. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang tidak mampu menghasilkan *profit*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) dan Marathani (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan.

## **2. Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan**

Weston dan Copeland (1995) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami

kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi Hilmi dan Ali, 2008).

Penelitian Schwartz dan Soo (1996) dalam Syafrudin (2004) dalam Hilmi dan Ali (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*bad news*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marathani (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan**

Menurut Hilmi dan Ali (2008), ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Saleh (2004) menyatakan bahwa perusahaan berskala besar cenderung lebih disorot dan mendapat perhatian oleh masyarakat sehingga cenderung menyampaikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) dan Marathani (2012) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan.

#### 4. Pengaruh Opini Auditor terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan

Akuntan publik adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Akuntan publik bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan akuntan publik melalui opini akuntan publik (Hilmi dan Ali, 2008).

Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

- a) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*);
- b) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*);
- c) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*);
- d) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*); dan
- e) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Whittred (1980) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang memberikan pendapat *qualified opinion* mengalami *audit delay* lebih lama. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) juga menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik dan perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama. Dari pernyataan Whittred (1980)

dan Carsaw dan Kaplan (1991) seperti dikutip oleh Hilmi dan Ali (2008), dapat dibuat asumsi sementara bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena *unqualified opinion* merupakan *good news* dari auditor.

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Perusahaan publik yang memiliki opini auditor *unqualified opinion* cenderung tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan.